

BUDAYA PATRIARKI BALI MENURUT PERSPEKTIF NI KOMANG ARIANI DALAM KUMPULAN CERPEN *BUKAN PERMAISURI*

Amirul Nisa
C0213004
Program Studi Sastra Indonesia
FIB UNS

Abstrak

Bias gender terjadi di berbagai tempat dengan bentuk yang berbeda. Bali menjadi salah satu wilayah dengan bias gender berupa budaya patriarki yang lebih banyak merugikan pihak perempuan. Bias gender terjadi dengan kuat karena peraturan adat di wilayah Bali yang memposisikan perempuan pada peran domestik. Penelitian ini akan membahas bagaimana budaya patriarki berdasarkan perspektif Ni Komang Ariani melalui kumpulan cerpennya yang berjudul Bukan Permaisuri dan bagaimana perempuan Bali melawan budaya patriarki berdasarkan pandangan Ni Komang Ariani.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana patriarki di Bali dari sudut pandang Ni Komang Ariani dan mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan Bali terhadap budaya patriarki.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian berupa cerpen-cerpen sebanyak dua belas cerpen. Data sekunder yang digunakan adalah hasil studi pustaka berupa artikel dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya seputar budaya patriarki yang dialami perempuan Bali. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan permasalahan utama yaitu pada beban kerja yang diterima perempuan lebih banyak dan peran yang minor pada ranah publik. Permasalahan patriarki lain yaitu stereotip yang dibentuk masyarakat mengenai bagaimana posisi perempuan seharusnya di masyarakat, kemudian masalah kekerasan dalam bentuk psikis berupa tekanan pada kondisi keluarga pihak laki-laki. Perlawanan yang diberikan menjadi beragam yaitu mengurangi rasa hormat pada suami, berpisah atau bercerai, dan menolak pernikahan. Dalam dua belas cerpen yang dianalisis juga ditemukan sikap perempuan yang memilih memendam perasaan kecewa dan tetap menjalani peran sesuai tatanan masyarakat.

Kata kunci: *Patriarki, perempuan Bali, feminisme*

1. Pendahuluan

Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki daya tarik wisata yang tinggi. Daya tarik yang dimiliki Bali tidak hanya terletak pada keindahan alam tetapi juga tradisi masyarakat yang masih terus dijalankan. Masyarakat Bali menjalankan upacara *panca yadnya* yang terdiri dari lima *yadnya*, yaitu *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*,

Manusa Yadnya, dan *Bhuta Yadnya*. Sesajian merupakan suatu media yang digunakan masyarakat Bali untuk beribadah dan menjalankan berbagai ritual adat. Peran perempuan Bali tidak jauh dari sesajian yang digunakan sebagai media berbagai upacara adat.

Sesaji hanya dibuat oleh para perempuan Bali karena itu peran perempuan Bali menjadi penting pada bagian persiapan dan

pelaksana ritual adat. Dalam satu ritual adat para perempuan akan mengerjakan persiapan di sela-sela waktu mengurus rumah tangga dan bekerja. Kegiatan tersebut membuat jam kerja perempuan menjadi lebih banyak dan beban kerja juga lebih berat. Para perempuan dituntut untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, berperan dalam persiapan ritual adat, serta membantu ekonomi keluarga dengan bekerja.

Sistem patriarki di Bali menjadi salah satu contoh ketidakadilan gender di Indonesia. Ketidakadilan gender adalah kesenjangan hak dan kewajiban berdasarkan gender. Sistem patriarki menurut Ruthven (1984: 34) adalah sebuah usaha menanamkan pandangan bahwa perempuan bersifat inferior di hadapan laki-laki, sehingga perempuan menjadi korban yang biasanya „sakit“. Sakit yang dimaksud yaitu beragam dari fisik hingga psikis.

Para feminis merespons patriarki dengan berbagai cara, salah satunya dengan menulis. Salah satu penulis yang mengangkat tema patriarki pada tulisannya adalah Ni Komang Ariani, salah satu penulis dan jurnalis dari Bali. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan pada kasus patriarki di Bali dan ketertarikan pada tulisan Ni Komang Ariani yang mengangkat perempuan Bali beserta kasus patriarki di dalamnya. Tulisan Ni Komang Ariani menarik dikaji karena materi tulisan tidak hanya membahas perlawanan yang dilakukan perempuan seperti kebanyakan penulis perempuan lain. Putu dalam Ariani juga berpendapat bahwa di tangan Ariani perempuan adalah model ekstrem yang mampu dilakoni untuk menggugat sebuah kenyataan yang

senantiasa tidak adil (2012: xv). Ni Komang menunjukkan berbagai sikap perempuan yang terkena dampak dari sistem patriarki. Berbagai materi itu seperti keadaan masyarakat yang tidak sepenuhnya sanggup melawan sistem budaya patriarki.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian terdiri atas dua, yakni objek material yang berupa dua belas cerpen dari kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* yang masing-masing berjudul *Perempuan yang Tergila-gila pada Idenya*, *Senja Di Pelupuk Mata*, *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*, *Kutuk Perempuan*, *SPG yang Berjalan dengan Bayinya*, *Nyoman Rindi*, *Mirna Seorang Ibu yang Malang*, *Istri, Ibu, Sari dan Aryo*, *Bukan Permaisuri*, dan *Mak*.

Objek formal penelitian ini adalah bentuk patriarki di Bali yang direpresentasikan pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani. Data primer yang digunakan yaitu dua belas cerpen yang sudah disebutkan. Data sekunder berupa tulisan dalam bentuk laman, artikel, buku, makalah, tesis dan skripsi yang ada. Sumber data primer diperoleh dari buku kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* karya Ni Komang Ariani. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka berupa artikel dan penelitian yang pernah dilakukan seputar budaya patriarki yang menimpa perempuan di Bali.

Teknik penyelesaian masalah pada penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis dengan memperhatikan bentuk

ketidakadilan gender yang dialami perempuan Bali. Analisis akan difokuskan pada tokoh perempuan Bali yang kemudian dikaitkan dengan berbagai fenomena di Bali. Analisis selanjutnya dengan mengamati bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap sistem budaya patriarki yang cenderung menjadi tekanan bagi para perempuan. Melalui analisis yang sudah dilakukan akan ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan ditentukan berdasarkan perspektif Ni Komang Arini dalam melihat budaya patriarki di Bali. Perspektif yang digambarkan Ni komang kemudian dikaitkan dengan budaya patriarki yang ada di Bali.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Patriarki yang Dinarasikan Ni Komang Ariani dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri*

A Feminist Dictionary (1985:323) menjelaskan bahwa patriarki merupakan istilah penting untuk menggambarkan sebuah struktur penataan sosial yang di dalamnya terdapat opresi terhadap perempuan. Dalam kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri*, terdapat beberapa bentuk patriarki yang merugikan pihak perempuan. Beberapa bentuk patriarki dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu kekerasan verbal dan psikologi, perselingkuhan, stereotip atau pelabelan negatif yang merugikan perempuan, serta beban kerja yang lebih berat.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satunya disebabkan jenis kelamin karena anggapan gender (Fakih, 2013: 17). Kekerasan yang banyak diketahui masyarakat adalah kekerasan secara fisik atau kekerasan seksual. Kekerasan lain yang tidak disadari adalah kekerasan secara verbal. Tiga jenis kekerasan tersebut akan berakibat pada psikis korban sehingga juga bisa disebut kekerasan secara psikis.

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menganiaya, atau melukai dengan menggunakan anggota tubuh pelaku atau bantuan alat-alat lain. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami perempuan antara lain, tamparan, pemukulan, penjambakan, dorongan secara kasar, penendangan, pencekikan, lemparan benda keras, dan lain sebagainya. Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang bernuansa seksual, termasuk berbagai perlakuan yang termasuk seksual dan tidak diinginkan, termasuk pemerkosaan. Kekerasan verbal menurut Berkowitz adalah bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata (2003: 20-21). Pada kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* banyak ditemukan kekerasan secara verbal dan psikis.

Kekerasan verbal yang dialami perempuan Bali berawal dari konsep *purusa* dan *pradana*. *Purusa* merupakan posisi

penerus *berbaktining*¹ leluhur (berbakti kepada leluhur) yang pada praktiknya akan menjadi anggota banjar dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga. *Pradana* atau pemelihara merupakan pekerti dalam sebuah keluarga. *Purusa* dan *pradana* sekarang ini dimaknai sebagai laki-laki (*purusa*) dan perempuan (*pradana*). Pemaknaan tersebut sangat berbeda dari pengertian awal yang tidak menyebutkan bahwa *purusa* harus laki-laki dan *pradana* harus perempuan. Pengertian dasar ini menjadi salah satu munculnya banyak ketimpangan gender pada sebuah keluarga di Bali.

Perempuan Bali sedari kecil sudah dipersiapkan untuk menjadi *pradana* yang sempurna. Sebutan *Bungan natah*² atau „kembang di halaman rumah“ sudah diberikan kepada para anak perempuan dengan harapan seorang anak tersebut dapat menjadi bunga cantik yang kelak akan dimiliki seorang laki-laki, maka bunga tersebut dipajang di depan rumah setiap keluarga. Para anak perempuan akan mulai diajari berbagai hal yang nantinya akan mereka kerjakan sebagai istri dalam sebuah keluarga. Pemberian julukan *bungan natah* memberi pengaruh terhadap para perempuan Bali. Perempuan Bali secara tidak langsung akan mengikuti julukan tersebut dengan memosisikan diri seperti apa yang diinginkan adat dan masyarakat.

Tokoh Seni dalam cerpen *Kutuk*

¹ Berbakti kepada leluhur keluarga, hanya dapat diteruskan oleh keturunan laki-laki.

² Kembang di halaman rumah, sebagai aksesoris atau penghias rumah. Sebutan dalam bahasa Bali

Perempuan merupakan salah satu contoh bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan verbal. Kekerasan yang diperoleh Seni tidak muncul begitu saja, namun ada berbagai faktor penyebab terjadinya kekerasan. Seni menikah dengan Wari seseorang yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat. Posisi Wari memberi tuntutan bagi Seni. Masyarakat beranggapan Seni sebagai *pradana* harus melayani Wari dengan sempurna. Di lain pihak Wari berpenghasilan rendah sehingga Seni harus ikut bekerja dengan berdagang. Selama pernikahan pun Seni tidak kunjung hamil. Semua kejadian tersebut memosisikan Seni sebagai pihak yang salah. Seni disebut sebagai „*luwe*“. Seorang *luwe* seperti dirinya tak pantas menyusahkan laki-laki. Tempat laki-laki terlalu tinggi dan ia sebagai perempuan terlalu hina.

(Ariani, 2012:49) Kata *luwe* merupakan sebutan kasar untuk perempuan. Kata *luwe* merupakan kata yang tidak pantas diucapkan kepada perempuan yang lebih tua, bila digunakan dengan yang seumuran atau lebih muda menjadi kata-kata olokan. Seni mendapat julukan *luwe* karena dianggap tidak dapat melayani Wari dengan baik.

Tokoh Klanggi dan Rindi mengalami kekerasan verbal dari keluarganya sendiri. Klanggi dikatakan tidak cantik begitu juga Rindi. Penilaian secara fisik tersebut berpengaruh pada keputusan dalam hidup mereka. Klanggi dipaksa menikah dengan seorang duda dengan alasan „tidak cantik“ dan supaya tidak menjadi „*daha tua*“ atau

perawan tua. Bagi keluarganya seseorang yang tidak cantik tidak akan dipilih oleh seorang lelaki untuk dinikahi.

Klanggi muda waktu itu begitu bingung. *Meme* dan *Bapa* menyarankannya untuk menerima lamaran itu. Kata *Meme* dan *Bapa* waktu itu, Klanggi bukanlah perempuan yang cantik, karena itu ia tidak boleh pilih-pilih calon suami kalau tidak ingin menjadi perawan tua. Klanggi muda mengiyakan lamaran Jinah, walau pun ia tidak menyukai laki-laki itu. Bahkan Klanggi tidak mengenalnya dengan baik. (Ariani, 2012:69)

Jangan berlebihan Man. Kamu tidak cantik. Diwaktu muda saja kamu sulit mencari pacar, apalagi sekarang umurmu sudah 40 tahun. Terimalah laki-laki yang datang melamarmu. Laki-laki itu akan menyelamatkan hidupmu.

Rindi mengambil keputusan yang berbeda dari Klanggi. Rindi bertahan tidak menikah hingga usianya menginjak 40 tahun. Keputusan tidak menikah membuat masyarakat memberikan julukan *daha tua* padanya. Menjadi satu-satunya perempuan yang belum menikah di keluarganya membuat Rindi bertanggung jawab atas semua persiapan upacara adat (Ariani, 2012:68-69).

Perempuan Bali dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi tersebut karena posisi sebagai *pradana* atau pemelihara diartikan sebagai seorang yang menjalankan segala kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan peribadahan, serta di era sekarang perempuan ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Gayatri (2011) menjelaskan bahwa perempuan Bali banyak dipuji karena memiliki kemampuan

kerja yang luar biasa, namun ironinya penghargaan yang didapatkan begitu kurang. Pekerjaan yang dilakukan perempuan Bali kurang mendapat penghargaan dari berbagai pihak terutama oleh pihak suami dan keluarga. Pihak suami dan keluarga merasa sebagai *purusa* harus mendapatkan pelayanan dari *pradana*.

Kurang mendapat penghargaan atas hasil kerja serta adanya tambahan pekerjaan lain menyebabkan gangguan mental bagi seseorang. Serangan terhadap mental atau jiwa termasuk dalam kekerasan psikis. Kekerasan secara psikis sering tidak terlihat sebagai tindakan yang salah, namun berdampak besar pada orang yang mengalaminya. Kekerasan psikis juga mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan kehidupan sosial. Kekerasan psikis terdiri dari kekerasan fisik dan non-fisik. Pada penjelasan sebelumnya kekerasan secara verbal lebih banyak mempengaruhi perempuan dalam kehidupannya terutama pada kepercayaan diri dalam sebuah keluarga serta lingkungan sosial. Kekerasan non-fisik lain yaitu ancaman, verbal, pemaksaan, emosi, kontrol, dan pengabaian.

Perjodohan yang sering dilakukan di Bali untuk menyetarakan status sosial atau kasta membawa permasalahan yang berbeda di kemudian harinya. Pemaksaan sebuah pernikahan menjadi beban bagi kedua belah pihak, hingga bisa menjadi tekanan tersendiri. Tokoh Istri pada cerpen *Istri* menikah dengan proses perjodohan. Pernikahan yang dijalani merupakan bentuk

perlarian karena tidak segera mendapat kerja serta merasa perlu membanggakan orang tua. Efek yang timbul dari perjudohan tersebut yaitu tokoh Istri menjadi tidak mengenali dirinya sendiri semenjak hidup dengan suaminya. Kekerasan yang dialami tokoh Istri tidak hanya keterpaksaan atas pernikahan tetapi juga berupa perlakuan yang diperoleh dari suami.

Hari ini entah hari keberapa aku membiarkan diriku dalam samar-samar. Aku bahkan tidak lagi sanggup menghitung hari, memperhatikan tanggal, bulan, ataupun tahun. Aku juga lupa bahwa di rumah ini pernah ada cermin. Aku tidak pernah ingin bercermin. Cermin yang tergantung di kamar mandi juga tak pernah kupandangi. Aku sendiri tak betul-betul tahu seperti apa rupaku. Toh aku tetap teratai, toh aku berlian, bagaimanapun keadaanku, aku tetap berkilau, dan wangi. Suamiku tidak akan pernah mempermasalahkannya. Bukankah ia suami paling sempurna di dunia? (Ariani, 2012:83-84)

Tokoh Suami tidak pernah memberi kesempatan kepada Istri untuk berpendapat. Demikian pula dengan perhatian, tokoh Suami tidak memperhatikan bagaimana keadaan psikis tokoh istri, sehingga dia tidak bertanya-tanya apakah tokoh Istri bahagia atau tidak. Keadaan tersebut membuat Istri tertekan hingga melupakan bagaimana dirinya yang sebenarnya. Suami hanya membutuhkan tokoh istri sebagai pendengar bukan sebagai rekan. Hal yang tidak diketahui tokoh Suami bahwa hubungan suami istri sama seperti hubungan sosial yang membutuhkan timbal balik. Dalam cerpen tersebut tokoh Suami tidak memberi

ruang untuk tokoh istri memberi respon dalam sebuah percakapan. Perlakuan Suami membuat Istri tertekan sampai tidak mengenali dirinya sendiri.

Selain perjudohan, terdapat pandangan masyarakat bahwa seorang *pradana* sempurna adalah perempuan yang menikah, melahirkan anak laki-laki, melayani suami, dan keluarga. Seorang perempuan menjadi *pradana* sempurna ketika mampu menjadi seorang istri dan ibu yang melahirkan anak laki-laki (Gayatri, 2011). Tuntutan tersebut bertambah dengan diharuskan menjadi ibu yang baik. Seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak laki-laki tetap akan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya.

Kekerasan psikis yang ditimbulkan oleh masyarakat karena adanya pengelompokan ruang kerja perempuan dan laki-laki, seperti yang dialami oleh tokoh Mirna pada cerpen *Mirna, Seorang Ibu yang Malang*. Tokoh Mirna mengalami gangguan kejiwaan setelah anak satu-satunya sakit parah. Mirna dalam rumah tangga berperan sebagai ibu dan istri pada posisi domestik. Sistem masyarakat pada posisi domestik bertanggung jawab atas rumah, suami, dan anak. Rico, anak Mirna mengalami sakit parah yang membuat Mirna merasa gagal sebagai ibu.

Satu kesadaran yang muncul di benaknya pada saat itu adalah, ia telah gegabah dalam menjaga kesehatan Rico selama ini. Ia telah membiarkan Rico jajan sembarangan di sekolah, yang membuatnya

mengalami radang usus yang parah. Batin Mirna menjerit dan seluruh keyakinan sebagai seorang ibu porak-poranda. Sampai saat ini ia masih dalam keraguan mendalam, bisakah ia menjadi ibu yang diandalkan? (Ariani, 2012:75)

Pelabelan tentang posisi dan tanggung jawab seorang ibu membuat Mirna merasa bersalah saat ada satu atau dua hal yang tidak sesuai dengan standarnya dan standar masyarakat. Mirna merupakan seorang perempuan yang berpendidikan tinggi dan memiliki posisi penting dalam pekerjaannya. Mirna mengikuti standar ibu dalam masyarakat dan mengharuskan menjadi sempurna. Pelabelan masyarakat tentang tugas seorang ibu membuat Mirna mengalami kekerasan psikis hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Selain kekerasan stereotip yang dimunculkan masyarakat juga mempengaruhi ketidakadilan gender pada perempuan. Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Hal negatif yang ditimbulkan stereotip, yaitu ketidakadilan dan kerugian bagi salah satu pihak. Menurut Fakih salah satu jenis stereotip bersumber dari gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka (Fakih, 2013:16). Salah satu contoh stereotip, yaitu kasus pemerkosaan. Dalam kasus pemerkosaan tersebut pihak perempuan akan menjadi pihak yang salah. Pelabelan tersebut karena perempuan tidak menggunakan

pakaian tertutup atau menggunakan pakaian yang menarik hasrat pemerkosa (laki-laki).

Perempuan Bali banyak mengalami stereotip-stereotip yang merugikan pihaknya. Beberapa stereotip di Bali yaitu, dalam sebuah keluarga akan terjadi kemalangan saat tidak adanya anak laki-laki yang dilahirkan dan tanggung jawab atas lahirnya anak laki-laki ada pada seorang istri. Stereotip lain yaitu seorang perempuan saat menikah harus ikut keluarga suami. Pengertian semacam itu wajar diketahui banyak kalangan, namun pada masyarakat Bali menjadi berbeda. Perempuan yang sudah menikah akan memutus hubungan dengan keluarganya dan akan menjadi anggota keluarga baru bagi keluarga suami. Melalui pernikahan tersebut pihak perempuan sudah tidak diperbolehkan sembayang di *merajan* keluarga dan hanya boleh di *merajan* keluarga suami. *Merajan* merupakan sebuah pura yang digunakan oleh satu leluhur.

Stereotip lain yaitu tentang pernikahan berbeda kasta. Perempuan yang memiliki kasta lebih tinggi dan menikah dengan laki-laki kasta rendah maka akan menimbulkan kesialan bagi keluarganya. Pernikahan berbeda kasta dianggap tidak ideal terlebih pihak perempuan memiliki kasta lebih tinggi dari pihak laki-laki. Pada kasus tersebut pihak perempuan akan diminta keluar tanpa membawa apapun karena dianggap membuat malu keluarga.

Tokoh Liana dalam cerpen *SPG yang*

Berjualan dengan Bayinya harus keluar dari rumah keluarganya untuk mengikuti suami. Dalam cerpen tersebut tokoh Liana jatuh cinta pada seorang supir keluarganya. Liana lalu menikah. Setelah menikah Liana keluar dari rumah dan mengikuti suaminya. Liana kini hidup serba pas-pasan. Hal ini berbeda dengan pola hidup sebelumnya. Pernikahan yang dilakukan Liana jelaslah pernikahan berbeda kasta. Pernikahan berbeda kasta dianggap akan menimbulkan masalah.

Keputusannya menikah dengan sopir keluarganya memberi pil pahit. Penghasilan suaminya yang pas-pasan membuat Liana terpaksa bekerja keras (Ariani, 2012: 52).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kehidupan Liana berubah drastic setelah menikah. Pernikahan memaksanya keluar dari rumah mewah dan mengikuti suami. Menikah dengan laki-laki yang berbeda kelas memberikan aib bagi keluarga Liana. Oleh sebab itu, Liana harus keluar tanpa membawa bekal apa-apa meskipun keluarga mampu memberi bekal, namun tidak dilakukan karena pernikahan berbeda kasta memberi aib pada keluarga. Konsep perempuan harus mengikuti suami menjadi hal yang merugikan pihak perempuan. Hal ini dapat diamati pada tokoh Iluh dan Liana. Iluh sebagai ibu tanpa anak laki-laki dan Liana yang menikah dengan laki-laki kelas bawah.

Pelabelan lain terlihat dalam bidang pendidikan. Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi tidak memberikan pengaruh yang besar. Pada akhirnya

perempuan hanya akan mengurus keperluan rumah tangga. Pemikiran tersebut membuat tingkat pendidikan perempuan Bali menjadi rendah dan kurang diperhitungkan.

Tokoh Dinaya dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*, menghentikan kuliahnya karena dia memegang kuat pemikiran bahwa perempuan belajar hingga di bangku kuliah hanya untuk mendidik anak-anaknya dan kembali ke rumah mengurus suami. Fakih juga menjelaskan bahwa masyarakat umum memiliki pemahaman bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami (Fakih, 2013:17). Melalui pemikiran itu wajar bila kebanyakan perempuan tidak melanjutkan sekolah karena pihak keluarga merasa pendidikan bukanlah hal yang penting bagi perempuan.

Ketimpangan gender berikutnya adalah beban kerja berlebih pada perempuan. Pekerjaan yang ditanggung seorang perempuan akan berbeda dengan laki-laki. Hal ini karena sebuah pemikiran bahwa ada “pekerjaan perempuan” dan ada “pekerjaan laki-laki”. Fakih menjelaskan bahwa adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2013:21). Pemahaman tersebut membuat pembagian kerja dilihat dari segi gender, perempuan bekerja mengurus rumah, memasak,

mengurus anak, dan suami. Suami akan bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang.

Pada mulanya pekerjaan seorang perempuan didefinisikan dengan pekerjaan rumah tangga atau domestik dari mengurus rumah, suami, dan anak. Dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* tokoh Dinaya dipaksa berhenti bekerja setelah menikah. Permintaan berhenti bekerja di luar rumah bisa menjadi bentuk peringanan beban kerja, namun alasan dimintanya berhenti untuk melayani suami dan keperluan rumah tangga. Dinaya adalah perempuan yang berpendidikan dan cinta dengan pekerjaannya sebagai dosen, namun pandangan masyarakat bahwa Dinaya tidak melayani suami dengan baik membuat seluruh keluarga memaksa Dinaya berhenti bekerja.

Dinaya belum sempat mendudukan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengek rumah tangga ini seolah memutarnya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti. (Ariani, 2012:20)

Kutipan di atas menunjukkan pekerjaan domestik begitu banyak dan tidak adanya pembagian kerja dengan suami. Dinaya yang sudah menurut untuk berhenti bekerja merasakan bahwa pekerjaan domestik begitu banyak dan berat tanpa ada bantuan dari orang lain. Sebelum berhenti Dinaya meminta bantuan orang lain untuk menyiapkan *mbanten* dan beberapa pekerjaan rumah lain sementara Dinaya bekerja sebagai dosen. Beban kerja Dinaya

tidak berubah hanya berpindah dari mengajar menjadi sepenuhnya di rumah. Pekerjaan yang disukai akan lebih terasa ringan dikerjakan Dinaya yaitu mengajar. Namun, pekerjaan sebagai dosen harus dilepaskan hanya untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak begitu menarik dan membuatnya merasa berat.

Kasus lain yaitu dialami oleh tokoh Rindi dan Klanggi pada cerpen *Nyoman Rindi*. Rindi dan Klanggi berada pada posisi yang berbeda. Klanggi adalah seorang istri dan ibu yang menikah dengan duda. Rindi adalah perempuan yang memilih tidak menikah. Jalan yang dipilih Klanggi dan Rindi berbeda tapi beban yang mereka dapat tidak jauh berbeda.

Dua puluh tahun berlalu dan Klanggi baru bisa melihat peliknya kehidupan seorang perempuan. hari-hari yang dilalui Klanggi adalah kerja, kerja, dan kerja. Ototnya terus diregangkan tak ubahnya karet yang dapat terus memanjang. Ia memiliki tiga orang anak dan mengurusnya sendiri. Wayan Jinah adalah seorang yang amat pendiam dan tidak peduli. (Ariani, 2012:70)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana posisi Klanggi setelah menikah. Bagi Klanggi menikah hanyalah bekerja untuk suaminya dan anaknya. Klanggi membesarkan tiga orang anak dan mengurus segala keperluan rumah sendirian. Klanggi melakukan itu karena posisi perempuan cukup berada di rumah dan suami berada di luar rumah untuk mencari uang.

Beberapa perempuan ikut membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah. Perempuan yang turut andil dalam pekerjaan luar rumah tidak boleh melepas

tanggung jawab atas pekerjaan domestik, bahkan tidak ada pembagian kerja terhadap pekerjaan domestik. Pada kasus tersebut perempuan mendapat beban kerja ganda.

Perempuan Bali tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah namun juga pada persiapan upacara (*yadnya*). Dalam setiap keluarga terdapat tempat beribadah tersendiri dan perlengkapan sesaji yang beragam menjadi tugas seorang ibu atau perempuan yang ada di dalam rumah itu. Beban kerja yang ditanggung perempuan, khususnya perempuan Bali menjadi lebih berat.

Perempuan diizinkan untuk bekerja membantu ekonomi keluarga tetapi pekerjaan yang didapat tidak jauh dengan pekerjaan domestik atau sering disebut pekerjaan perempuan. Para perempuan yang bekerja di luar rumah hanya diterima pada pekerjaan yang dianggap hanya bisa dikerjakan oleh perempuan. Pekerjaan tersebut antara lain pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pelayan toko, *SPG*, sekretaris, guru TK atau Paud.

Fakih berpendapat bahwa pandangan atau keyakinan masyarakat memperkuat semua pekerjaan domestik sebagai “pekerjaan perempuan”. Pekerjaan perempuan dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 2013:21). Perempuan yang melakukan peran

ganda tidak dianggap sebagai pemenuh ekonomi keluarga. Status perempuan yang turut bekerja di luar rumah tidak diperhitungkan sebagai pemenuh ekonomi keluarga tetapi hanya sebagai pembantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Perempuan tetap pada posisi penanggung jawab pada pekerjaan domestik.

3.2 Perlawanan yang Dilakukan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Permaisuri*

Perempuan Bali dipandang sebagai perempuan yang kuat. Gayatri (2011) juga berpendapat bahwa perempuan Bali memiliki etos kerja yang tinggi, ulet, mandiri, dan memiliki bakti yang tinggi pada keluarga. Perempuan Bali sering mendapat beban kerja yang lebih banyak dari pada laki-laki. Era sekarang ini perempuan sudah banyak yang bekerja di luar rumah atau di ranah publik. Hal tersebut tidak membuat perempuan terlepas dari pekerjaan domestik, para perempuan akan tetap mengerjakan pekerjaan domestik dan mengakibatkan beban kerja yang lebih.

Berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan Bali, dari beban kerja yang tinggi hingga stereotip di masyarakat cenderung merugikan perempuan namun tidak membuat para perempuan Bali menjadi pasrah. Putra (2007: 3-4) menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali masih terbelakang dibanding laki-laki di berbagai

bidang kehidupan memang benar adanya. Jika ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali bersifat pasif, *nrimo* atau berpangku tangan saja tanpa memperjuangkan nasibnya atau nasib kaumnya dalam kehidupan sosial tentulah keliru.

Ni Komang Ariani menunjukkan bagaimana para perempuan Bali menghadapi berbagai permasalahan sosial yang merugikan pihak perempuan. Melalui kumpulan cerpen *Bukan Permaisuri* ditemukan beberapa cara yang dilakukan perempuan Bali dalam melawan ketidakadilan gender yang dialami. Menjadi mandiri, melawan adat istiadat, menolak pernikahan, perceraian, dan diam merupakan bentuk penolakan yang dilakukan perempuan Bali.

Mandiri dapat diartikan dengan berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa mandiri berarti bebas dari ketergantungan orang lain, mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, mampu mengambil keputusan, dan berani bertanggung jawab (2011: 237-238). Menjadi mandiri merupakan jalan untuk lepas dari ketergantungan antar lawan jenis atau bahkan antar sesama manusia.

Beberapa perempuan Bali memutuskan untuk mandiri dengan ikut bekerja di ranah publik. Pilihan ikut bekerja di ranah publik tidak seketika membuat perempuan terlepas dari sistem patriarki. Perempuan ikut mengambil peran dalam

pemenuhan rumah tangga yang berarti ikut berkuasa atas sistem ekonomi keluarga melalui bekerja di ranah publik.

Pada cerpen *Perempuan yang Tergila-gila pada Idenya* terdapat tokoh istri yang memilih mandiri secara ekonomi dengan bekerja di ranah publik. Tokoh Liana pada cerpen *SPG yang Berjualan dengan Bayinya* juga menunjukkan hal yang sama. Liana juga memilih untuk menikahi laki-laki yang dicintai dan keluar dari keluarganya yang merupakan kelas atas. Pilihan yang diambil dua tokoh tersebut membuat perempuan memiliki nilai lebih di mata laki-laki yaitu suami.

Dalam hidupnya hanya ada kerja, kerja, dan kerja, kesehatan adalah masalah paling buntut yang dipikirkannya, mungkin lagi-lagi aku harus marah pada diriku sendiri kenapa menikahi perempuan yang demikian (Ariani, 2012:3).

Sedikitpun ia tidak ingin mendapat belas kasihan dari keluarganya. Keluarga yang cukup berada sesungguhnya. Juga dari para pengunjung mal. Baginya, apa yang dilakukannya sungguh biasa. Ia bekerja sama wajarnya dengan SPG lainnya. pernikahannya dengan Sarto juga tidak pernah disesalnya (Ariani, 2013:55).

Tokoh istri yang terus bekerja membuat suami memberi penilaian positif walaupun pada kenyataannya si istri harus terbaring sakit. Tokoh Liana memiliki cara yang berbeda, selain ikut bekerja membantu ekonomi keluarga Liana juga sudah meninggalkan zona nyamannya sebelum menikah. Pernikahan berbeda kasta merupakan suatu keputusan yang berat dan

ditentang oleh keluarga.

Perlawanan lain yang ditunjukkan yaitu dengan melawan adat. Adat istiadat di Bali banyak merugikan perempuan. Perempuan Bali diposisikan sebagai kelas kedua dan sebagai penanggung jawab atas segala pekerjaan domestik. Posisi yang diberikan kepada para perempuan Bali membawa efek pada beberapa bidang. Perempuan dianggap tidak perlu sekolah terlalu tinggi karena perempuan hanya akan menjadi *pradana* yang mengurus keluarga suami. Biaya pendidikan akan difokuskan kepada anak laki-laki yang menjadi penerus keluarga.

Rindi pada cerpen *Nyoman Rindi*, mengambil keputusan untuk menentang adat dan memilih jalan untuk hidup lebih merdeka. Rindi memilih untuk tidak menikah karena pernikahan hanya akan mengurungnya pada pekerjaan melayani suami dan keluarga suami.

Usia Rindi sudah 40 tahun. Ia belum juga menikah, walaupun ia tidak pernah memutuskan untuk melajang seumur hidupnya. Rindi merasa belum menemukan laki-laki yang ingin dinikahinya. Di kepala Rindi pernah tercipta angan-angan. Ia ingin menikah dengan seseorang yang berasal dari tempat yang sangat jauh. Di tempat jauh itu Rindi bermimpi terlahir menjadi manusia yang sebenarnya (Ariani, 2012:65).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa penyebab tidak menikahnya Rindi adalah konsep perempuan yang dibentuk masyarakat. Rindi menolak jika harus menjadi perempuan yang melayani laki-laki. Menunda pernikahan hingga umur 30 tahun

lebih bukanlah hal yang wajar di masyarakat Bali, perempuan yang tidak segera menikah akan dianggap sebagai perawan tua yang makin lama akan menjadi beban keluarga.

Zea memutuskan bercerai demi keluar dari keluarga Bayu yang memberi banyak tekanan. Keputusan bercerai semakin kuat saat Zea mengetahui bahwa Bayu selingkuh.

Kepergian Zea selama beberapa waktu telah mengguncangkan hidup Bayu. Laki-laki itu tidak bisa menahan diri dari kebingungan yang amat sangat dalam hidupnya. Zea melihatnya bersama seorang perempuan di sebuah restoran. Bayu tidak bisa membayangkan hidup tanpa seorang perempuan di sebelahnya dan orang tua yang mengayominya (Ariani, 2012:133).

Pada kutipan di atas Zea memutuskan bercerai setelah mendapat berbagai tekanan. Perpisahan dengan Bayu menjadi jalan kembalinya kemerdekaan dalam hidup Zea.

Bali merupakan wilayah yang masyarakatnya menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan dari ayah. Sistem tersebut membuat istri akan masuk dalam keluarga suami. Perempuan yang sudah menikah akan meninggalkan keluarganya untuk masuk dalam keluarga suami. Meninggalkan keluarga termasuk terlepas dari garis keturunan dengan leluhur. Orang tua yang memiliki anak perempuan akan menyiapkan anak perempuannya untuk menjadi *pradana* yang sempurna. Peran *pradana* yaitu untuk mengabdikan kepada keluarga suami.

Posisi tersebut direpresentasikan oleh

tokoh Zea pada cerpen *Bukan Permaisuri*. Zea adalah perempuan kelas menengah yang jatuh cinta dan kemudian menikah dengan Bayu, laki-laki kelas atas. Pernikahan membawa Zea masuk dalam keluarga Bayu, suaminya. Posisi awal Zea sebagai keluarga menengah membuat kehidupan dalam pernikahannya menjadi berat. Keluarga Bayu, terkhusus Ibunya memberi tekanan kepada Zea. Posisi sebagai *purusa* membuat Bayu memiliki kuasa lebih terhadap keluarga termasuk Zea.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian budaya patriarki dalam perspektif Ni Komang Ariani melalui kumpulan cerpennya yang berjudul *Bukan Permaisuri*, peneliti menemukan bentuk-bentuk patriarki dan perlawanan yang dilakukan perempuan di Bali. Bentuk patriarki berdasarkan perspektif Ni Komang Ariani terbagi menjadi tiga, yaitu kekerasan, stereotip, dan beban kerja. Perlawanan yang dilakukan perempuan atas budaya patriarki, terbagi menjadi mandiri, melawan adat, dan berpisah.

Bentuk patriarki yang disampaikan Ni Komang dalam kumpulan cerpennya merepresentasikan akibat dari patriarki dalam berbagai bentuk. Kekerasan yang direpresentasikan merupakan bentuk kekerasan secara verbal dan psikis, yang selama ini bukan menjadi masalah yang besar. Dua jenis kekerasan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan efek yang besar pada korban. Stereotip yang berkembang di masyarakat cenderung merugikan, terutama untuk pihak

perempuan. Kemudian, di zaman saat feminisme sudah berkembang perempuan mulai diperbolehkan bekerja di ranah publik, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan para laki-laki yang ikut membantu mengurus keperluan domestik.

Perlawanan yang dilakukan perempuan beragam menurut representasi dari Ni Komang Ariani. Ni Komang menunjukkan perlawanan-perlawanan kecil yang dilakukan hingga keputusan besar untuk berpisah dan menolak menikah. Selain itu, Ni Komang juga menunjukkan bagaimana perempuan tidak sanggup melawan walaupun tahu apa yang dialaminya begitu berat. Lembaga pernikahan yang dibuat dengan sedemikian rupa oleh lembaga adat tetap menimbulkan kuasa dan menghegemoni.

Bali merupakan wilayah yang sebagian besar warganya beragama Hindu. Di sana peraturan yang berlaku berdasarkan peraturan adat. Hindu merupakan agama yang memuliakan perempuan dan selalu menganggap laki-laki dan perempuan adalah satu sebagai bagian dari Yang Kuasa. Pengertian terhadap konsep *purusa* dan *pradana* menjadi salah. Banyak yang memposisikan perempuan sebagai kelas kedua yang harus melayani kelas pertama, yaitu *purusa*. Pengertian *purusa* yaitu laki-laki dan *pradana* adalah perempuan juga menjadi sebuah masalah. *Purusa* dapat seorang perempuan dan *pradana* dapat juga seorang laki-laki, tergantung bagaimana pernikahan yang dilakukan seperti pernikahan dengan *nyentana*. Proses *nyentana* masih menjadi masalah, tetapi dengan adanya proses tersebut

menunjukkan bagaimana peranan perempuan
masih dapat setara dengan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Ariani, Ni Komang. 2010. *Senjakal*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- _____. 2012. *Bukan Permaisuri*. Jakarta: Kompas Media.
- Berkowitz, L.2003. *Emotional Behavior*. Jakarta: CV. Taruna Grafica.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kramarae, Cheris and Paula A. Treichler. 1985. *A Feminist Dictionary*.London: Pandora Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ruthven, K. 1984. *Feminist Literary Studies, an Introduction*. USA: Cambridge University Press.

Sumber Internet

- Mantra, Gayatri. *Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*.
<http://www.balisruti.com/kekerasan-ideologi-patriarki-pada-perempuan-bali>.(diakses tanggal 27 Juli 2017 pukul 10.10).